



KONDISI SOSIAL EKONOMI PEKERJA PADA PABRIK PT. PERKEBUNAN PELALU RAYA DI NAGARI SALAREH AIA KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

Novia Rusadi¹, Afdhal²

Program Studi Pendidikan Geografi

FIS Universitas Negeri Padang

Email: noviarusadi26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan fasilitas hidup. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya, berjumlah 170 orang. Penarikan sampel menggunakan rumus *Slovin*, dengan teknik *Proportional Random Sampling*, sehingga diperoleh responden 63 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, penyebaran angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tingkat pendapatan pekerja pabrik Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 (63,4%). Tingkat pendidikan pekerja tamatan SMA (61,9%), tamatan perguruan tinggi (12,6%), pendidikan anak-anak pekerjayang mendominasi SMP (31,3%). Kondisi tempat tinggal pekerja rata-rata 10,7 m²/orang (65%), jenis rumah permanen (85,7%), dan setiap rumah dilengkapi dengan listrik. kepemilikan motor pekerja sebagian besar sudah memiliki 1 motor (85,7%), untuk kepemilikan mobil sebagian besar pekerja tidak memiliki mobil, namun beberapa orang dari pekerja sudah memiliki 1 mobil (7,9%).

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Pekerja Pabrik

ABSTRACT

This study aims to determine: Income level, level of education, living conditions, ownership of living facilities. This type of research is quantitative descriptive. The study population was all workers at the factory of PT. Pelalu Raya Plantation, totaling 170 people. Sampling uses the Slovin formula, with the Proportional Random Sampling technique, so that 63 respondents are obtained. Data collection techniques using observation techniques, questionnaire distribution and documentation. Data analysis techniques use percentages. The results showed that: The level of income of factory workers Rp. 2,500,000 - Rp. 3,500,000 (63.4%). The education level of workers graduating from high school (61.9%), college graduates (12.6%), the education of children of workers who dominated junior high school (31.3%). The average living conditions of workers are 10.7 m² / person (65%), permanent housing type (85.7%), and each house is equipped with electricity. Most of the motorbike workers already own 1 motorbike (85.7%), for car ownership most of the workers do not own a car, but some of the workers already have 1 car (7.9%).

Keywords: Socio-Economic Conditions, Factory Workers

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang dikembangkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah sektor industri. Pembangunan industri mempunyai dampak positif terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Pembangunan industri ini dapat memberikan tetesan manfaat (*trickle down effect*), sehingga dapat memperluas daya penyebaran (*power of dispersion*) pada masyarakat sekitarnya.

Industri, termasuk agroindustri adalah sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu wilayah dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi antara lain melalui industri di suatu negara dalam periode jangka panjang akan memberikan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut maupun masyarakatnya, yaitu perubahan dari ekonomi tradisional yang dititik beratkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2011). Dari sudut pandang pemerintah, industrialisasi sering dianggap sebagai pintu masuk untuk membawa masyarakat ke arah kemakmuran, paling tidak sebagai motor penggerak dalam pembangunan ekonomi (Rahardjo, 1984).

Oleh karena itu, industri menjadi perhatian pemerintah. Hal

tersebut juga menjadi perhatian pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan ekonomi. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Kehadiran kedua Undang-Undang. Kehadiran kedua undang-undang tersebut memiliki pengaruh kuat dalam mengubah kegiatan pembangunan dan peningkatan ekonomi di daerah (Gandi, 2011).

Industrialisasi sering digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor industri pengolahan di Indonesia merupakan *leading sector* sejak tahun 1990 (Wicaksono, 2009).

Proses industrialisasi berpengaruh lebih luas lagi yaitu membawa gejala ekonomi, berupa perkembangan infrastruktur dan perdagangan dengan proses kapitalisasi (akumulasi dan konsentrasi modal), persaingan ekonomi, gejala sosial berupa demokratisasi dan pertentangan kelas, serta gejala budaya berupa timbulnya gaya hidup yang produktif dan konsumtif, persepsi yang rasional, antisipatif dan pragmatis. Akibatnya hubungan antar manusia (*human relations*) menjadi berubah, begitu juga struktur sosial masyarakat di sekitarnya (Rahardjo, 1984). Dengan demikian, terjadi perubahan distribusi pendapatan

masyarakat antara sebelum dan sesudah masuknya industri ke desa.

Keberadaan industri di daerah dalam skala industri besar maupun skala industri kecil akan memberi pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Peneliti melakukan penelitian di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Ketertarikan peneliti di daerah ini sebagai lokasi penelitian karena di Nagari Salareh Aia ini terdapat satu pabrik sawit “PT. Perkebunan Pelalu Raya” yang secara langsung memberikan kesempatan dan peluang kerja terhadap masyarakat yang tinggal di Nagari Salareh Aia terutama bagi pekerja pada pabrik di PT. Perkebunan Pelalu Raya.

Sebelum adanya PT. Perkebunan Pelalu Raya di Nagari Salareh Aia ekonomi masyarakat lebih mengutamakan pertanian. Kebutuhan sehari-hari mereka tergantung dari hasil pertanian. Sebelum adanya PT, Lahan pertanian ditanami Kopi Coklat namun usaha kopi coklat tersebut mengalami kebangkrutan dan kemudian di bangun suatu usaha industri yaitu PT. Perkebunan Pelalu Raya.

PT yang dimaksud adalah PT pengolahan kelapa sawit yaitu PT. Perkebunan Pelalu Raya. Keberadaan PT. Perkebunan Pelalu Raya dekat dengan permukiman penduduk sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi

masyarakat terutama masyarakat yang bekerja di PT. Perkebunan Pelalu Raya. Hal ini dapat di lihat dari perubahan langsung. Yaitu dilihat dari terjadinya penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Pelalu Raya terhadap masyarakat yang bekerja langsung sebagai tenaga kerja di PT. Perkebunan Pelalu Raya

Luas lahan perkebunan sawit PT. Perkebunan Pelalu Raya adalah 342 ha. Selain memproduksi buah sawit sendiri, PT Perkebunan pelalu raya juga membeli buah dari luar. Namun pada saat sekarang ini penjualan buah ke pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya berkurang hal ini disebabkan karena PT Perkebunan Pelalu Raya terlalu banyak mengambil sutiran, sutiran yang dimaksud disini adalah buah sawit yang di jual ke pabrik dipilih-pilih buah nya hanya membeli buah yang dianggap memenuhi kriteria tertentu seperti buah yang sudah benar-benar matang saja sedangkan buah sawit yang belum memenuhi kriteria di kembalikan lagi ke penjual dan penjual menjual buah sawit tersebut ke pabrik lain. Dengan berkurangnya penjualan buah sawit dari luar ke dalam pabrik akan berpengaruh terhadap gaji pekerja/karyawan pabrik di PT. Perkebunan Pelalu Raya, dengan kurangnya penjualan buah sawit ke dalam pabrik menyebabkan kurangnya jam lembur untuk pekerja/karyawan sehingga gaji yang

diterima pekerja/karyawan pabrik pun berkurang karena hanya menerima gaji dari gaji pokok saja tanpa adanya lembur kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya berjumlah 170 orang. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*, teknik yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*, sehingga diperoleh responden sebanyak 63 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendapatan Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

Tabel 1. Pendapatan Pokok Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No.	Pendapatan Pokok	F	%
1	>Rp. 1.500.000	-	-
2	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	23	36,5
3	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	40	63,4
4	>Rp. 3.500.000	-	-
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan pokok sebagian besar pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu raya Rp. 2.500.00 – Rp. 3.500.000 yaitu sebanyak 40 pekerja (63,4%), pendapatan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 sebanyak 23 pekerja (36,5%). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan pokok pekerja sudah tergolong tinggi karena pendapatan pekerja di atas UMR Sumatera Barat tahun 2019 (Rp. 2.289.228) sebanyak 63,4 % dan yang di bawah UMR sebanyak 36,5 % karena rata-rata pendapatan sebagian dari pekerja Rp. 1.500.000 – 2.100.0000.

Tabel 2. Pendapatan Sampingan Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No.	Pendapatan Sampingan	F	%
1.	<Rp. 1500.000	11	17,4
2.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	1	1,5
3.	Rp. 2.500.000. – Rp. 3.500.000	-	-
4.	>Rp. 3.500.000	-	-
5.	Tidak Ada	51	80,9
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya tidak memiliki pendapatan sampingan sebanyak 51 pekerja (80,9%), namun 11 pekerja (17,4%) memiliki pendapatan sampingan yaitu <Rp. 1.500.000, dan 1 pekerja (1,5%) lainnya memiliki

pendapatan sampingan antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000.

Tabel 3. Pendapatan Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya dalam satu bulan

No.	Pendapatan	F	%
1.	< Rp. 1.500.000	-	-
	Rp. 1.500.000 –		
2.	Rp. 2.500.000	23	36,5
	Rp. 2.500.000 –		
3.	Rp. 3.500.000	39	61,9
4.	>Rp. 3.500.000	1	1,5
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Penggolongan pendapatan diatas berdasarkan BPS, pendapatan pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya sebagian besar adalah Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 61,9 % pendapatan tergolong tinggi, pendapatan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 sebanyak 36,5% pendapatan tergolong sedang dan pendapatan >Rp. 3.500.000 sebanyak 1,5 % pendapatan tergolong sangat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya tergolong tinggi karena pendapatan di atas UMR Sumatera Barat tahun 2019 (Rp. 2.289.228) adalah 63,4 % dan pendapatan di bawah UMR 36,5 % karena rata-rata sebagian pekerja memiliki pendapatan 1.600.000 – 2.100.000.

Tabel 4. Jumlah Kebutuhan Keluarga Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No.	Jumlah Kebutuhan	F	%
1.	Rp. 500.000	-	-
2.	Rp. 500.000 – Rp 1.000.000	1	1,5
3.	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	24	38
4.	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	33	52,3
5.	>Rp. 2.000.000	5	7,9
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pekerja yang memiliki kebutuhan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 adalah 1 pekerja (1,5%), jumlah pekerja yang memiliki kebutuhan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 adalah 24 pekerja (38%), jumlah pekerja yang memiliki kebutuhan antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 adalah 33 pekerja (52,3%), dan jumlah pekerja yang memiliki kebutuhan > Rp. 2.000.000 adalah 5 pekerja (7,9%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jumlah kebutuhan pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya adalah antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 /bulan.

Pendidikan Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No	Pendidikan Terakhir	F	%
1.	Perguruan Tinggi	8	12,6
2.	SMA	39	61,9
3.	SMP	16	25,3
4.	SD	-	-
5.	Tidak Sekolah	-	-
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pekerja yang tamatan perguruan tinggi adalah 8 pekerja (12,6%), jumlah pekerja yang tamatan SMA adalah 39 pekerja (61,9%), jumlah pekerja yang tamatan SMP adalah 16 pekerja (25,3%).

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya adalah tamatan SMA dan sudah tergolong baik. Pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan pekerja karena jenis pekerjaan di pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya ada 2 yaitu pekerja bagian pabrik dan pekerja bagian kebun untuk pekerja bagian pabrik rata-rata yang diterima sebagai tenaga kerja adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi selain tamatan SMA dan Perguruan Tinggi tidak diterima sebagai tenaga kerja dan untuk pekerja bagian pabrik ini gaji pun lebih tinggi karena di tambah dengan gaji dari jam lembur.

Untuk pekerja bagian kebun tidak melihat bagaimana pendidikan dari pekerja itu sendiri, gaji pekerja kebun lebih rendah dari pekerja pabrik karena pekerja kebun tidak ada jam lembur kerja, hitungan gajinya harian yaitu Rp. 85.000 per hari namun gajian tetap sekali dalam sebulan.

Tabel 6. Jenjang Pendidikan Anak Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No	Jenjang Pendidikan Anak	F	%
1.	Belum Sekolah	3	3
2.	TK	3	3
3.	SD	27	27,2
4.	SMP	31	31,3
5.	SMA	29	29,2
6.	Perguruan Tinggi	6	6
Total		99	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan anak-anak pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya bervariasi jenjang pendidikan anak SMP sebanyak 31,3 %, jenjang pendidikan anak SMA sebanyak 29,2 %, jenjang pendidikan anak SD sebanyak 27,2 %, untuk jenjang pendidikan anak Perguruan Tinggi sebanyak 6,0 % dan untuk jenjang pendidikan anak TK sebanyak 3,0 % dan yang belum sekolah sebanyak 3,0 % .

Dapat disimpulkan bahwa pekerja pabrik sudah menyadari akan pentingnya pendidikan. hal tersebut tergambar dengan banyaknya anak

pekerja pabrik yang sedang menempuh jenjang pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Kondisi Tempat Tinggal Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

Tabel 7. Status Rumah Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No	Status Rumah	F	%
1.	Milik Sendiri	21	33,3
2.	Milik Orang tua	13	20,6
3.	Milik Saudara	-	-
4.	Menyewa	-	-
5.	Perumahan	29	46
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar status rumah pekerja adalah perumahan yaitu sebesar 29 pekerja (46%) yang tinggal di perumahan.

Hal ini disebabkan karena perusahaan/ PT telah menyediakan rumah untuk para pekerja baik untuk pendatang ataupun untuk pekerja asli nagari tersebut dan untuk rumah milik sendiri adalah 21 pekerja (33,3%) dan milik orang tua 13 pekerja (20,6%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya masyarakat asli nagari tersebut.

Tabel 8. Jenis Rumah Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No	Jenis Rumah	F	%
1.	Permanen	54	85,7
2.	Semi Permanen	6	9,5
3.	Papan	3	4,7
4.	Gubuk	-	-
5.	Bambu	-	-
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja sudah memiliki rumah jenis permanen adalah 54 pekerja (85,7%), untuk rumah jenis semi permanen yaitu 6 pekerja (9,5%), dan 3 pekerja (4,7%) lainnya masih memiliki rumah jenis papan.

Tabel 9. Luas Rumah Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No	Luas Rumah	F	%
1.	10 – 50 m ²	41	65
2.	51 – 100 m ²	19	30,1
3.	101 – 150 m ²	3	4,7
4.	151 – 200 m ²	-	-
5.	> 200 m ²	-	-
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya pekerja memiliki luas rumah antara 10 – 50 m² yaitu 41 pekerja (65%), untuk luas rumah 51 – 100 m² yaitu 19 pekerja (30,1%), kemudian untuk luas rumah 101 – 150 m² yaitu 3 pekerja (4,7%). Dapat disimpulkan bahwa rumah yang di tempati pekerja pada pabrik PT. Perkebunan

Pelalu Raya pada umumnya memiliki luas 10 – 50 m² dan sudah memenuhi kecukupan luas minimum yaitu rata-rata 10,7 m²/orang dimana luas minimum rumah layak huni adalah 7,2 m²/orang sampai dengan 12 m²/orang.

Kepemilikan Fasilitas Hidup Yang Dimiliki Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya.

Tabel 10. Jumlah Kendaraan (Motor) Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No.	Kendaraan (Motor)	F	%
1.	1	54	85,7
2.	2	6	9,5
3.	3	-	-
4.	Tidak Ada	3	4,7
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan pekerja memiliki 1 kendaraan (Motor) yaitu sebanyak 54 pekerja (85,7%) karena motor ini digunakan oleh pekerja sebagai alat transportasi terutama bagi pekerja yang tinggal jauh dari pabrik mempermudah pekerja untuk pergi ke tempat kerja (pabrik) , untuk pekerja yang memiliki 2 kendaraan (Motor) yaitu sebanyak 6 pekerja (9,5%), dan masih ada 3 pekerja (4,7%) yang tidak memiliki kendaraan (motor) karena mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum bisa membeli kendaraan (motor).

Tabel 11. Jumlah Kendaraan (Mobil) Pekerja Pada Pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya

No.	Kendaraan (Mobil)	F	%
1.	1	5	7,9
2.	2	-	-
3.	Tidak Ada	58	92
Total		63	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan pekerja tidak memiliki kendaraan (mobil) yaitu sebanyak 58 pekerja (92%) karena untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah bersyukur, namun ada beberapa pekerja yang sudah memiliki 1 mobil yaitu sebanyak 5 pekerja (7,9%).

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi merupakan gambaran situasi atau kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang membedakannya dengan keluarga lain, yang dilihat dari tingkat pendapatan, kondisi pendidikan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan fasilitas hidup. Sesuai dengan deskripsi data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya setiap bulan rata-rata Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 yaitu sebesar 63,4 % dari semua pekerja.

2. Tingkat pendidikan pekerja pada pabrik PT. Perkebunan Pelalu Raya sudah tergolong baik, dimana sebagian besar dari pekerja tamatan SMA sebanyak 61,9%, sedangkan anak-anak pekerja sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kebanyakan dari anak-anak pekerja saat ini sedang duduk di bangku SMP sebanyak 31,3 %. Biaya pendidikan anak-anak pekerja pabrik secara keseluruhan berasal dari biaya sendiri sebanyak 100%.
3. Kondisi tempat tinggal pekerja sudah memenuhi kecukupan minimum, yaitu rata-rata 10,7 m²/orang, jenis rumah sebagian besar pekerja jenis permanen yaitu sebanyak 85,7%, jenis lantai rumah pekerja sebagian besar adalah semen halus yaitu sebanyak 85,7% dan jenis dinding rumah pekerja sebagian besar adalah dinding semen halus yaitu sebanyak 87,3%, jenis atap rumah pekerja secara keseluruhan adalah seng, jumlah ruangan rumah pekerja rata-rata adalah 4 ruangan dimana terdiri dari kamar tidur, ruang keluarga, fasilitas MCK dan dapur dan setiap rumah sudah dilengkapi dengan listrik/PLN.
4. Kepemilikan kendaraan (motor) pada umumnya pekerja memiliki 1 kendaraan (motor) yaitu sebesar 85,7% dimana motor ini digunakan oleh pekerja sebagai

alat transportasi baik untuk pergi ke tempat kerja ataupun untuk kebutuhan lain, untuk kepemilikan kendaraan (mobil) sebagian besar pekerja tidak memiliki mobil karena pekerja belum mampu untuk membelinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandi, R. 2011. Pengaruh Industrialisasi PeDesaan Terhadap Taraf Hidup Masyarakat Di RW 01 Dan RW 09 Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.
- Rahardjo, M.D. 1984. Transformasi Industri Aliansi dan Kesempatan Kerja.
- Tambunan, dkk. 2013. Kebijakan Industri dalam Menyongsong ME-ASEAN 2015. Policy Paper Edisi 16 April 2013.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.
- Wicaksono, R, & Purwanti, E. Y. 2001. Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah, Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008. Semarang: Disertasi, Universitas Diponegoro.